

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam perspektif umum dari pengertian beberapa ahli ialah proses perubahan sikap, tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui beberapa cara dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dalam pengertian lainnya yakni sebuah pembelajaran dari pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian secara komprehensif. Dengan pendidikan, manusia berusaha untuk meningkatkan taraf atau arti kehidupannya, serta pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia bermutu. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Lebih lanjutnya didalam dunia pendidikan, bahasa merupakan dasar bagi pengetahuan manusia, dalam konteks pembelajaran Bahasa merupakan inti dari beberapa mata pelajaran lainnya terutama yang dipelajari di sekolah.

Mutu pendidikan pun sangat bergantung pada peran seorang guru dan dosen tertuang dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan.

Meilia Ariviantty, 2023

*PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI METODE STORYTELLING
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran, murid yang dapat mencapai target tujuan tersebut dapat dianggap sebagai murid yang berhasil. Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan pembelajaran sastra yang mempunyai peran penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek itu, sudah barang tentu pembelajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra itu sendiri.

Dibia, dkk., (2007, hlm. 3) menyatakan bahwa “fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi”. Seseorang belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menyampaikan gagasan atau pesan kepada penerima pesan. Bahasa dapat menyampaikan perasaan dan pikiran mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun abstrak. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS), manusia dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa mencakup empat komponen yang perlu dikembangkan yaitu: (1) mendengarkan atau menyimak; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang memegang peranan penting adalah pembelajaran berbicara. Iskandarwassid dan Dadang Suhendar (2011, hlm. 241) menyebutkan bahwa ketrampilan berbicara merupakan ketrampilan mereproduksi arus system bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa sudah komprehensif, terlebih jika kita akan menyampaikan sesuatu tidak harus belajar tata bahasa karena akan sedikit kata yang keluar namun jika belajar tentang kosakata maka akan banyak kata yang keluar untuk menyatakan ekspresi kita, sehingga pengetahuan kosakata menempati posisi penting dalam proses pembelajaran bahasa. pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa.

Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Berdasarkan pengertian ini berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri (Abidin Y, 2012, hlm. 125). Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian atau keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan.

Pembelajaran berbicara dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di kelas VII SMPLB tunagrahita memuat standar kompetensi mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita. Sedangkan dua kompetensi dasarnya yaitu mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain dan menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Permasalahan bahasa dan bicara banyak dialami oleh anak berkebutuhan khusus terutama anak yang mempunyai hambatan kecerdasan atau lebih dikenal dengan anak tunagrahita yang mengalami hambatan bahasa dan bicara. Hal ini dikemukakan oleh Kemis (2013, hlm. 21) bahwa perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pu;a akan berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi secara umum meliputi: masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara, bahasa, dan masalah kepribadian.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itulah anak tunagrahita membutuhkan kata-

Meilia Arivianty, 2023

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI METODE STORYTELLING
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kata kongkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Hal lainnya dari anak tunagrahita adalah kurangnya kemampuan mereka untuk mempertimbangkan sesuatu, untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Semua hal itu dikarenakan kemampuan anak tunagrahita terbatas.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab belum tercapainya tujuan yang diharapkan guru dengan kondisi anak tunagrahita ringan antara lain metode pembelajaran bahasa yang masih kurang menarik perhatian anak atau masih menggunakan metode yang konvensional yaitu metode ceramah.

Masalah rendahnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Latif A (2012, hlm. 51) mengemukakan bahwa *storytelling* adalah metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat dan menyeluruh.

Pengertian dari *Storytelling* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Madyawati L, 2016, hlm. 162). Nurgiyantoro (dalam Madyawati L, 2016, hlm. 162) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan berkaitan dengan studi pendahuluan terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran

Meilia Arivianty, 2023

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI METODE STORYTELLING
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa antara lain metode yang masih konvensional, materi yang kurang menarik, dan media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa bagi anak tunagrahita. Proses pembelajaran didukung dengan penggunaan media audio visual berbasis dekstop. Media ini menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi, jadi media proyektor adalah sebuah alat proyeksi yang mampu menampilkan unsur-unsur media seperti gambar, teks, video, animasi, video baik secara terpisah maupun gabungan diantara unsur-unsur media tersebut dan dapat dikoneksikan dengan perangkat elektronik lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran bahasa dengan metode *storytelling* bagi anak tunagrahita di SLBN A Citeureup Cimahi.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada hal yang berkaitan dengan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa anak tunagrahita. Adapun rumusan masalah penelitiannya adalah “Bagaimana rumusan program pembelajaran bahasa melalui metode *storytelling* bagi anak tunagrahita kelas VII di SLBN A Citeureup Cimahi?”

Selanjutnya, untuk Kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui metode *storytelling* bagi anak tunagrahita kelas VII di SLBN A Citeureup Cimahi?
- 2) Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dalam pembelajaran bahasa melalui metode *storytelling* bagi anak tunagrahita kelas VII di SLBN A Citeureup Cimahi?
- 3) Bagaimana rumusan program pembelajaran bahasa melalui metode *storytelling* bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLBN A Citeureup Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian yang dilakukan ini tentunya memiliki tujuan atau disebut dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian disini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. hal ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana penelitian ini sesuai dan relevan dengan kondisi penelitian. selanjutnya, tujuan umum dalam penelitian ini adalah merumuskan program pembelajaran bahasa melalui metode *storytelling* bagi anak tunagrahita kelas VII di SLBN A Citeureup Cimahi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa melalui metode *storytelling* bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLBN A Citeureup Cimahi.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran bahasa melalui metode *storytelling* bagi anak tunagrahita kelas VII di SLBN A Citeureup Cimahi.
- 3) Merumuskan program pembelajaran bahasa melalui metode *storytelling* bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLBN A Citeureup Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan juga terkhusus bagi anak tunagrahita kelas VII di SLBN A Citeureup. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Ilmu

- 1) Sebagai panduan, alternatif dari suatu metode pembelajaran yang telah dikembangkan dalam melakukan proses pembelajaran dimana dalam metode pembelajaran ini bertujuan guna meningkatkan pembelajaran bahasa bagi anak tunagrahita ringan.
- 2) Bahan kajian teoritik dalam mengembangkan pembelajaran bahasa dengan metode *storytelling*.

2. Manfaat Terapan Ilmu

Meilia Ariviantty, 2023

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI METODE STORYTELLING
BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Sebagai percontohan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa bagi anak tunagrahita.
- 2) Terumuskannya pengembangan program pembelajaran bahasa melalui metode storytelling bagi anak tunagrahita kelas VII di SLBN A Citeureup Cimahi.
- 3)

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Adapun strukturnya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang diawali dengan studi pendahuluan, arahan peneliti dan awalan penjabaran masalah yang terdiri dari:

1. Latar belakang penelitian, memuat penjelasan tentang alasan yang dijadikan topik penelitian, topik penelitian yang penting untuk dikaji dalam prosedur penelitian.
2. Fokus Penelitian, merupakan sebuah topik yang sudah pasti akan dibahas dalam penelitian dan menjadi pendukung penelitian
3. Pertanyaan penelitian, memuat tentang penjabaran pertanyaan utama dalam penelitian
4. Tujuan penelitian, adalah arah atau suatu hal penting yang akan dituju dalam proses penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian
5. Manfaat penelitian, berisi tentang manfaat dari penelitian ini yang dikategorikan menjadi manfaat ilmu dan manfaat terapan ilmu
6. Struktur organisasi tesis; yaitu penjelasan dari setiap susunan dalam tesis ini yang memuat isi tesis terperinci dan komprehensif dari tesis.

BAB II Kajian Teori, berisikan tentang landasan teori yang relevan dan digunakan dalam penelitian ini atau sesuai dengan topik penelitian. Landasan teori itu disesuaikan dengan pembahasan topik penelitian sebagai data-data yang dapat memperkuat analisis penelitian. Adapun teori yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Konsep dasar tunagrahita, definisi anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita, Prinsip pembelajaran bahasa bagi anak tunagrahita, lalu kebutuhan belajar bahasa bagi anak tunagrahita.
2. Konsep dasar dan pengertian metode *storytelling*.
3. Konsep dasar dan pengertian tentang pembelajaran.
4. Penelitian yang relevan;

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini akan dibahas tentang prosedur, pendekatan, desain serta teknik-teknik dalam penelitian yang berkaitan erat dan digunakan selama penelitian, yang terdiri dari:

1. Metode Penelitian
2. Pendekatan Penelitian
3. Desain Penelitian
4. Lokasi dan subjek penelitian
5. Prosedur Penelitian
6. Instrumen Penelitian
7. Reduksi dan Analisis Data Penelitian.

BAB IV Pembahasan, yang berisikan tentang hasil dari penelitian yang sudah dilakukan beserta pembahasannya. Dalam bab ini pula semua data-data yang didapatkan akan di display sejalan dengan pertanyaan penelitian, pada bab ini pula hasil penelitian akan dianalisis berdasarkan dengan teori yang relevan, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Temuan Penelitian
2. Pembahasan penelitian.

BAB V Akan dibahas yang berisikan tentang Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini simpulan akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil analisis penelitian pula. Pada bagian rekomendasi akan berisikan saran yang sesuai bagi beberapa pihak yang dinilai sesuai/cocok dan juga pihak yang berkepentingan dengan penelitian selanjutnya.